

KARAKTERISTIK AKTIVITAS PEDAGANG
KAKI LIMA PADA KAWASAN KOMERSIAL DI PUSAT KOTA
Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang

Retno Widjanti *)

Abstrak

The characteristic of street vendors in Simpang Lima should be recognized. It is connected with spatial region's activity so that both of the formal and informal activities can exist harmonically. The characteristics of the street food vendors activity are follows: the activity space (street vendor's trading location is at the mall/office/school/mosque/ in Pancasila square and they are selling in the sidewalk at the edge of the Pancasila square); their distribution pattern is agglomeration; they are more settle; their activities (type of food/beverage, accessories, clothing, grocery, cigarettes, and their facilities are tent, wagon, carpet, table/rack; the time of street vendors trading is following the formal activities of the region; goals and motivations of visitor's vendors is that most of them are visiting street vendors, and the motivational visits are to buy food/drinks and other types of merchandise).

Key word : street vendors, the space for street vendor's activity, street vendor activity

Latar Belakang

Perkembangan kondisi dualistik ini sering menimbulkan permasalahan bagi suatu kota. Salah satu masalah yang paling sering muncul pada kondisi dualistik kota adalah masalah kegiatan informal di sektor perdagangan, yaitu kegiatan pedagang kaki lima (PKL). Kegiatan PKL ini biasanya menempati ruang-ruang publik (trotoar, taman, pinggir badan jalan, kawasan tepi sungai, di atas saluran drainase) yang mengakibatkan ruang publik tersebut tidak dapat dimanfaatkan oleh penggunaannya dengan baik sesuai fungsinya (Soetomo, 1996).

Terganggunya sendi-sendi kegiatan kota akibat berkembangnya kegiatan PKL yang tidak tertata, menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan kota. Adanya PKL menempati ruang-ruang publik mengakibatkan juga terjadinya perubahan fungsi ruang tersebut. Contohnya pengurangan ruang terbuka hijau, pemanfaatan trotoar oleh PKL yang mengganggu sirkulasi pejalan, pemanfaatan badan jalan oleh PKL dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas, pemanfaatan kawasan tepi sungai atau ruang di atas saluran drainase oleh PKL mengakibatkan terganggunya aliran air.

Proses perencanaan tata ruang, sering kali belum mempertimbangkan keberadaan dan kebutuhan ruang untuk PKL pada produk perencanaannya. Ruang-ruang kota yang tersedia hanya difokuskan untuk kepentingan kegiatan dan fungsi formal saja. Kondisi ini yang menyebabkan para pedagang kaki lima menempati tempat-tempat yang tidak terencana dan tidak difungsikan untuk mereka, seperti ruang-ruang publik untuk menjalankan usahanya. Akibatnya mereka selalu menjadi obyek penertiban dan pemerasan para petugas ketertiban serta menjadikan kota berkesan semrawut.

Seperti kota-kota besar lainnya di Indonesia, Kota Semarang dalam perkembangannya juga mengalami masalah dengan kondisi dualistik. Kawasan Simpang Lima yang merupakan pusat Kota Semarang telah berkembang dengan pesat sebagai kawasan komersial (perdagangan dan perkantoran). Kawasan ini memiliki ruang terbuka yang luas, yaitu lapangan Pancasila yang berfungsi sebagai ruang publik yang digunakan masyarakat Semarang sebagai tempat berekreasi di pagi hari, sore, maupun malam hari. Di kawasan ini selain berdiri bangunan-bangunan megah dan moderen, juga berkembang pesat kegiatan PKL yang amat beragam jenisnya. Perkembangan kegiatan PKL di kawasan ini lebih pesat, dibandingkan kawasan lain di Semarang dan keberadaannya menimbulkan masalah serius bagi lingkungan sekitarnya.

Pengaturan PKL pada trotoar yang tidak mempertimbangkan dimensi trotoar untuk menampung aktivitas PKL dan pejalan, akibatnya trotoar sebagai jalur pejalan tidak dapat berfungsi, karena ruang trotoar seluruhnya digunakan untuk tempat berdagang PKL. Contoh lainnya adalah dengan tidak siapnya trotoar untuk difungsikan sebagai tempat aktivitas PKL, menyebabkan ketidaknyamanan penggunaannya (pedagang dan konsumen). Lebih lanjut, PKL berada di ruang bagian depan pertokoan / perkantoran/sekolah/tempat ibadah, dan di tepi lapangan Pancasila yang berderet menutupi ruang/memagari aktivitas formal, sehingga PKL yang semakin menurunkan kualitas lingkungan fisik kawasan Simpang Lima.

Masalah kondisi dualistik ini, khususnya pada kasus kawasan Simpang Lima harus ditangani secara khusus mulai dari perencanaan, perancangan, dan peraturan - peraturan pendukungnya agar permasalahan yang timbul tidak berlarut-larut. Untuk itu dibutuhkan menemukannya karakteristik aktivitas PKL sebagai dasar pengaturan ruang aktivitas dan kegiatannya, sehingga dapat terjadi keharmonisan tata ruang kegiatan formal dengan tata ruang kegiatan informal di kawasan Simpang Lima Semarang.

*) Staf Pengajar Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik UNDip

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, keberadaan ruang aktivitas PKL (lokasi dan tata fisik visual) bagi kegiatan informal belum direncanakan, maka timbul permasalahan sebagai berikut:

1. Pedagang Kaki Lima berlokasi pada ruang-ruang publik di depan pertokoan / perkantoran / sekolah / tempat ibadah, sehingga menutupi bagian depan aktivitas formal tersebut, dan menempati trotoar yang mengakibatkan timbulnya penurunan fungsi trotoar sebagai jalur pejalan, karena seluruh ruang sirkulasi pejalan digunakan oleh PKL.
2. Tidak tertatanya ruang aktivitas PKL, menimbulkan kondisi tata ruang dualistik dan terkesan tidak teratur dan terkesan kumuh. Akibatnya menimbulkan ketidak serasian atau kesatuan tatanan ruang aktivitas formal yang melatarbelakanginya.

Dari permasalahan yang ada, maka timbul pertanyaan penelitian, yaitu Bagaimanakah karakteristik aktivitas PKL sebagai dasar penataan ruang aktivitas PKL di Simpang Lima Semarang?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menemukenali karakteristik aktivitas PKL sebagai dasar penataan ruang aktivitas PKL, agar dapat berdampak harmonis dengan kegiatan formal yang ada.

Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka sasaran penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Identifikasi karakteristik lokasi dan tempat usaha PKL
2. Identifikasi karakteristik aktivitas PKL
3. Identifikasi preferensi pedagang PKL dan konsumen PKL

Ruang Lingkup

Ruang Lingkup Materi

Sesuai tujuan dan sasaran penelitian yang dicapai, maka dalam studi ini akan menelaah hal hal sebagai berikut:

1. Karakteristik lokasi dan tempat usaha PKL, identifikasi karakteristik lokasi dan tempat usaha PKL untuk mengetahui komposisi lokasi dan tempat berdagang PKL di kawasan Simpang Lima terhadap kegiatan formal (perdagangan, perkantoran/sekolah, rekreasi/hiburan, ibadah)
2. Karakteristik Aktivitas PKL, untuk mengetahui karakteristik aktivitas PKL, yang dilihat dari jenis dagangan, sarana dagangan, pola persebaran PKL, pola pelayanan PKL, waktu berdagang, tujuan dan motivasi pengunjung PKL.
3. Persepsi PKL dan Persepsi pengunjung PKL, untuk mengetahui preferensi lokasi dan tempat usaha yang diminati; preferensi jenis dagangan, sarana dagangan, waktu berdagang, pola persebaran, pola pelayanan, tujuan dan motivasi pengunjung PKL.

Ruang Lingkup Wilayah Studi

Wilayah studi berada di kawasan Simpang Lima, dengan batasan obyek studi sebagai berikut:

1. Kegiatan PKL di depan Ciputra Mall, di depan Simpang Lima Plaza, di depan Super Ekonomi Simpang Lima, di depan Ramayana Departemen Store, di depan Kantor Telkom/SMK 7, di depan Gajah Mada/E Plaza, di depan Mesjid Baiturrahman.
2. Kegiatan PKL di Lapangan Pancasila

Pendekatan Studi

Berdasarkan dari adanya perumusan masalah ruang aktivitas PKL di Simpang Lima, maka dilakukan penelitian dengan metode deskriptif, normative, dan eksplanatori.

Adapun pendekatan yang dilakukan sesuai dengan sasaran studi, adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik lokasi dan tempat berdagang PKL, untuk mengetahui komposisi lokasi dan tempat yang diminati oleh para PKL terhadap jenis kegiatan sektor formal dan fungsi bangunan formal. Juga untuk melihat sebaran lokasi dan tempat berdagang yang diminati pedagang menurut jenis dagangan, sarana dagangan, serta waktu berdagang. Data yang digunakan adalah lokasi dan tempat berdagang, jenis dagangan, sarana dagangan,, waktu berdagang. Pengumpulan data dengan observasi lapangan. Metode dan teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.
2. Karakteristik aktivitas PKL, melihat perilaku PKL terhadap lokasi dan tempat yang paling disukai berdagang, untuk mengetahui pola sebaran, pola pelayanan berdagang berdasarkan jenis dagangan, sarana dagangan, waktu berdagang. Pengumpulan data dengan cara observasi lapangan. Data yang digunakan adalah data lokasi dan tempat berdagang, pola sebaran, pola pelayanan, jenis dagangan, sarana dagangan, waktu berdagang, pola sebaran, pola pelayanan PKL. Metode dan teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif
3. Persepsi pedagang dan pengunjung PKL, untuk mengetahui penilaian pedagang dan pengunjung terhadap lokasi dan tempat berdagang, jenis dagangan, sarana dagangan, pola persebaran, pola pelayanan, waktu berdagang, tujuan dan motivasi pengunjung PKL. Pengumpulan data dengan kuesioner kepada pedagang dan pengunjung. Metode dan teknik analisis yang digunakan adalah dekriptif kuantitatif dengan crosstab.

Kajian Aktivitas Pedagang Kaki Lima

Pengertian Sektor Informal

Menurut McGee dan Yeung (1977), PKL mempunyai pengertian yang sama dengan 'hawkers', yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual ditempat umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar.

Dari hasil penelitian oleh Soedjana (1981) secara spesifik yang dimaksud dengan PKL adalah sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di atas trotoar atau di tepi/di pinggir jalan, di sekitar pusat perbelanjaan/pertokoan, pasar, pusat rekreasi/hiburan, pusat perkantoran dan pusat pendidikan, baik secara menetap atau setengah menetap, berstatus tidak resmi atau setengah resmi dan dilakukan baik pagi, siang, sore maupun malam hari.

Karakteristik Sektor Informal

Konsep sektor informal diperkenalkan pertama kali oleh Organisasi Buruh Internasional (ILO) pada tahun 1973, dalam laporan resmi mengenai misi tenaga kerja di Kenya. Sektor ini disebut sektor informal, sebab pada kenyataannya berbeda dari karakteristik sektor formal. Beberapa alasan menyebutkan sebagai berikut (Hansenne, 1991:7) :

1. Sektor informal tidak terdaftar dan tidak tercatat dalam statistik resmi.
2. Sektor ini cenderung memiliki sedikit atau tidak sama sekali akses pada pasar yang terorganisasi (pangsa pasar tidak jelas), institusi/lembaga kredit, pendidikan formal dan lembaga pengajaran atau jasa dan fasilitas publik/umum.
3. Sektor informal tidak dikenal, tidak didukung atau diatur oleh pemerintah.
4. Mereka sering dipaksa oleh keadaan untuk beroperasi di luar kerangka hukum dan menghormati aspek-aspek hukum tertentu, dimana mereka berada diluar batas perlindungan hukum, perundang-undangan buruh dan tindakan perlindungan di tempat kerja.

Hubungan Sektor Informal dan Sektor Formal

Sektor informal sebenarnya banyak manfaatnya bagi kehidupan kota, hal ini dapat terlihat dari sebagian besar pekerja sektor formal tergantung pada dagangan dan jasa dari sektor informal. Fungsi sektor ini sebagai ujung tombak pemasaran berbagai produk sektor formal tidak dapat diabaikan dalam menggeledingkan ekonomi kota. Sektor informal ternyata juga sering dijadikan pekerjaan sampingan oleh orang-orang yang telah berada dalam sektor formal seperti pemilik toko yang sore hari menjual bakmi di halaman tokonya, toko pakaian yang menjual dagangannya di kaki lima, dll. Alasan dilakukan cara ini, karena mudah dijalankan tanpa perlu prosedur macam-macam dan sering kali lebih efektif menarik pembeli (Rachbini, 1994: xiii).

Berkembangnya sektor informal di perkotaan menimbulkan wajah kusut kota, karena timbulnya daerah-daerah kumuh. Penataan kota masih belum memberikan tempat yang layak bagi kehidupan informal yang dianggap tidak legal. Jika ada segelintir birokrat yang menyadari pentingnya kehidupan sektor informal, maka ini hanya sebatas semangat politis saja (Rachbini, 1994: 44).

Sesungguhnya sektor informal menjadi sebuah dilemma. Pada satu sisi sektor ini dapat menyerap banyak pekerja yang tidak dapat ditampung dalam sektor formal. Disisi lain sektor ini dapat meningkatkan masalah lingkungan. Untuk menanggulangi masalah ini ada beberapa Pemerintah berupaya untuk menanggulangi dengan tidak mengacuhkan sektor informal, dan berharap sektor ini akan musnah. Ada pula beberapa Pemerintah berupaya untuk menekan sektor tersebut, agar lingkungan menjadi bersih. Lain halnya pada negara maju, menyadari mereka sebagai bagian dari pertumbuhan ekonomi kota, maka mereka mendukung dengan fasilitas yang memadai.

Penataan Ruang Pedagang Kaki Lima

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977:76) pola ruang aktivitas PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjaring konsumennya. Lokasi PKL sangat dipengaruhi oleh hubungan langsung dan tidak langsung dengan berbagai kegiatan formal dan kegiatan informal atau hubungan PKL dengan konsumennya. Untuk dapat mengenali penataan ruang kegiatan PKL, maka harus mengenal aktivitas PKL melalui pola penyebaran, pemanfaatan ruang berdasarkan waktu berdagang dan jenis dagangan serta sarana berdagang.

Komponen penataan ruang sektor informal, antara lain meliputi :

1. Lokasi
Berdasarkan hasil studi oleh Ir. Goenadi Malang Joedo (1997: 6-3), penentuan lokasi yang diminati oleh sektor informal atau pedagang kaki lima adalah sebagai berikut :
 - Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama, sepanjang hari.
 - Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar
 - Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang kaki lima dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang relatif sempit
 - Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

Mc.Gee dan Yeung (1977:108) menyatakan bahwa PKL beraglomerasi pada simpul-simpul pada jalur pejalan yang lebar dan tempat-tempat yang sering dikunjungi orang dalam jumlah besar yang dekat dengan pasar publik, terminal, daerah komersial.

2. Waktu berdagang
Menurut McGee dan Yeung (1977:76) dari penelitian di kota-kota di Asia Tenggara menunjukkan bahwa pola aktivitas PKL menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari-hari. Penentuan periode waktu kegiatan PKL didasarkan pula atau sesuai dengan perilaku kegiatan formal. Dimana perilaku kegiatan keduanya cenderung sejalan, walaupun pada saat

- tertentu kaitan aktivitas keduanya lemah atau tidak ada hubungan langsung antara keduanya.
3. Sarana fisik perdagangan dan jenis dagangan

Sarana fisik perdagangan dan jenis dagangan menurut Mc Gee dan Yeung (1977:82-83) sangat dipengaruhi oleh sifat pelayanan PKL.

 - a. Jenis Dagangan (McGee dan Yeung; 1977: 69).
 - Makanan dan minuman, terdiri dari pedagang yang berjualan makanan dan minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupun dibawa pulang. Hasil analisis di beberapa kota-kota di Asia Tenggara menunjukkan bahwa penyebaran fisik PKL ini biasanya mengelompok dan homogen dengan kelompok mereka. Lokasi penyebarannya di tempat-tempat strategis seperti di perdagangan, perkantoran, tempat rekreasi/hiburan, sekolah, ruang terbuka/taman, persimpangan jalan utama menuju perumahan/diujung jalan tempat keramaian.
 - Pakaian/tekstil/mainan anak/kelontong, pola pengelompokan komoditas ini cenderung berbaur aneka ragam dengan komoditas lain. Pola penyebarannya sama dengan pola penyebaran pada makanan dan minuman.
 - Buah-buahan, jenis buah yang diperdagangkan berupa buah-buah segar. Komoditas perdagangan cenderung berubah-ubah sesuai dengan musim buah. Pengelompokkan komoditas cenderung berbaur dengan jenis komoditas lainnya. Pola sebarannya berlokasi pada pusat keramaian.
 - Rokok/obat-obatan, biasanya pedagang yang menjual rokok juga berjualan makanan ringan, obat, permen. Jenis komoditas ini cenderung menetap. Lokasi sebarannya di pusat-pusat keramaian atau dekat dengan kegiatan-kegiatan sektor formal.
 - Barang cetakan, jenis dagangan adalah majalah, koran, dan buku bacaan. Pola pengelompokkannya berbaur dengan jenis komoditas lainnya. Pola penyebarannya pada lokasi strategis di pusat-pusat keramaian. Jenis komoditas yang diperdagangkan relatif tetap.
 - Jasa perorangan, terdiri dari tukang membuat kunci, reparasi jam, tukang gravier/stempel/cap, tukang pembuat pigura. Pola penyebarannya pada lokasi pusat pertokoan. Pola pengelompokkannya membaaur dengan komoditas lainnya.
 - b. Sarana fisik pedagang kaki lima
 - Berdasarkan hasil dari penelitian oleh Waworoentoe (1973:24) sarana fisik perdagangan pedagang kaki lima dapat dikelompokkan sebagai berikut :
 - Pikulan/Keranjang, bentuk sarana ini digunakan oleh para pedagang yang keliling (mobile hawkers) atau semi menetap (semi static). Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah untuk dibawa berpindah-pindah tempat.
 - Gelaran/alas, pedagang menjajakan barang dagangannya diatas kain, tikar, dan lain-lain. Bentuk sarana ini dikategorikan PKL yang semi menetap (semi static).
 - Jongko/meja, bentuk sarana berdagang yang menggunakan meja/jongko dan beratap atau tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap.
 - Gerobak/kereta dorong, bentuk sarana terdapat dua jenis, yaitu beratap dan tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap dan tidak menetap. Biasanya untuk menjajakan makanan dan minuman, rokok.
 - Warung semi permanen, terdiri dari beberapa gerobak yang diatur bereret yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku panjang. Bentuk sarana ini beratap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus air. PKL dengan bentuk sarana ini dikategorikan PKL menetap dan biasanya berjualan makanan dan minuman.
 - Kios, pedagang yang menggunakan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang yang menetap, karena secara fisik jenis ini tidak dapat dipindahkan. Biasanya merupakan bangunan semi permanen yang dibuat dari papan.

Masing-masing jenis bentuk sarana berdagang, memiliki ukuran yang berbeda-beda, sehingga berbeda pula ukuran ruang yang diperlukan. Besaran ruang mempengaruhi dalam pengaturan dan penataan ruang untuk PKL.
 4. Pola penyebaran PKL dan Pola Pelayanan PKL
 - a. Pola penyebaran
 - Menurut Mc Gee dan Yeung (1977:76) pola penyebaran PKL dipengaruhi oleh aglomerasi dan aksesibilitas.
 - Aglomerasi, aktivitas PKL selalu akan memanfaatkan aktivitas-aktivitas di sektor formal dan biasanya pusat-pusat perbelanjaan menjadi salah satu daya tarik lokasi sektor informal untuk menarik konsumennya. Adapun cara PKL menarik konsumen dengan cara penjualan berkelompok (aglomerasi). Para PKL cenderung melakukan kerjasama

dengan pedagang PKL lainnya yang sama jenis dagangannya atau saling mendukung seperti penjual makanan dan minuman. Pengelompokan PKL juga merupakan salah satu daya tarik bagi konsumen, karena mereka dapat bebas memilih barang atau jasa yang diminati konsumen.

- Aksesibilitas, para PKL lebih suka berlokasi di sepanjang pinggir jalan utama dan tempat-tempat yang sering dilalui pejalan kaki

Menurut Mc.Gee dan Yeung (1977:37-38), pola penyebaran aktivitas PKL, ada dua kategori, yaitu:

- Pola penyebaran PKL secara mengelompok (*focus agglomeration*), biasa terjadi pada mulut jalan, disekitar pinggiran pasar umum atau ruang terbuka. Pengelompokan ini terjadi merupakan suatu pemusatan atau pengelompokan pedagang yang memiliki sifat sama / berkaitan. Pengelompokan pedagang yang sejenis dan saling mempunyai kaitan, akan menguntungkan pedagang, karena mempunyai daya tarik besar terhadap calon pembeli. Aktivitas pedagang dengan pola ini dijumpai pada ruang-ruang terbuka (taman, lapangan, dan lainnya). Biasanya dijumpai pada para pedagang makanan dan minuman.
 - Pola penyebaran memanjang (*linier agglomeration*), pola penyebaran ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Pola penyebaran memanjang ini terjadi di sepanjang/pinggiran jalan utama atau jalan penghubung. Pola ini terjadi berdasarkan pertimbangan kemudahan pencapaian, sehingga mempunyai kesempatan besar untuk mendapatkan konsumen. Jenis komoditi yang biasa diperdagangkan adalah sandang / pakaian, kelontong, jasa reparasi, buah-buahan, rokok/obat-obatan, dan lain-lain.
- b. Pola Pelayanan PKL

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977:82-83) sifat pelayan PKL digolongkan menjadi :

- Unit PKL tidak menetap,
Unit ini ditunjukkan oleh sarana fisik perdagangan yang mudah dibawa, atau dengan kata lain ciri utama dari unit ini adalah PKL yang berjualan bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Biasanya bentuk sarana fisik perdagangan berupa kereta dorong, pikulan / keranjang.
- Unit PKL setengah menetap
Ciri utama unit ini adalah PKL yang pada periode tertentu menetap pada suatu lokasi kemudian bergerak setelah

waktu berjualan selesai (pada sore hari atau malam hari). Sarana fisik berdagang berupa kios beroda, jongko atau roda/kereta beratap.

- Unit PKL menetap
Ciri utama unit ini adalah PKL yang berjualan menetap pada suatu tempat tertentu dengan sarana fisik berdagang berupa kios atau jongko/roda/kereta beratap.

Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Perdagangan

Ruang Aktivitas

Lokasi dan tempat usaha berdagang para PKL di kawasan komersial Simpang Lima adalah di depan bangunan-bangunan yang ada di sekeliling Simpang Lima, yaitu di depan pertokoan Simpang Lima Plaza, di depan pertokoan super ekonomi Simpang Lima, di depan pertokoan Ramayana, di depan kantor Telkom dan SMK 7, pertokoan/hiburan (bioskop) Gajah Mada Plaza (E Plaza), di depan Ciputra Mall, serta di depan Mesjid Baiturrahman.

1. Lokasi

Dari hasil penelitian, lokasi yang paling diminati oleh PKL untuk berdagang yaitu di depan Simpang Lima Plaza, di depan Ciputra Mall, dan di depan Super Ekonomi Simpang Lima. Alasan PKL menyukai lokasi tersebut karena merupakan tempat lalu lalang konsumen paling ramai. Lokasi-lokasi ini lebih banyak diminati PKL, karena deretan pertokoan pada sisi timur ini merupakan satu jalur menerus dalam suatu kegiatan aktivitas perdagangan, sehingga menimbulkan akumulasi pengunjung/pergerakan yang tinggi dibandingkan pada sisi barat. Hal ini juga didukung oleh tujuan utama pengunjung ke Simpang Lima adalah ke Ciputra Mall, Simpang Lima Plaza, Super Ekonomi Simpang Lima. Sesuai kriteria berlokasi PKL, maka pada lokasi-lokasi yang terdapat pengunjung tinggi, menjadi incaran PKL untuk beroperasi menjajakan dagangannya.

Lokasi-lokasi tersebut merupakan lokasi kegiatan komersial yang letaknya berdekatan dalam suatu kawasan, maka dengan sendirinya akan menjadi suatu daya tarik yang kuat untuk dikunjungi oleh konsumen yang menimbulkan akumulasi pengunjung/pergerakan pengunjung pada ruang penghubung antar kegiatan tersebut. Berkembangnya kegiatan PKL di sekitar kegiatan perdagangan formal ini, tidak dapat dihilangkan atau ditertibkan begitu saja, karena dengan ditertibkan atau dilarang dalam bentuk peraturan bagaimanapun tetap akan berkembang kegiatan PKL ini, akibat adanya kegiatan formal yang sesuai pendapat Mc.Gee dan Yeung pada kota-kota di Asia, bahwa kegiatan informal akan berkembang bila pada suatu kawasan ada kegiatan formal yang dapat menimbulkan akumulasi pengunjung. Situasi ini dimanfaatkan

oleh para pelaku kegiatan informal dalam hal ini PKL untuk mengembangkan kegiatannya, kondisi ini sesuai dengan sifat PKL. Shirvani juga mengatakan bila ada kegiatan formal pada suatu kawasan pasti akan timbul kegiatan pendukung (*activity support*), kegiatan ini tidak dapat dihindarkan maupun dihilangkan, tetapi harus diantisipasi atau diperhitungkan keruangannya.

Sekiranya perkembangan PKL yang sudah ada pada lokasi-lokasi tersebut, keberadaannya tetap diperbolehkan, hanya perlu adanya peraturan penataannya yang tidak menimbulkan gangguan dan pelanggaran bagi pedagang, pengunjung, pejalan maupun pengendara, serta tidak menimbulkan gangguan visual kawasan.

Pada sisi barat (di depan Ramayana Departemen Store, di depan Kantor Telkom dan SMK 7, di depan pertokoan/bioskop Gajah Mada Plaza/E Plaza, di depan Mesjid Baiturrahman), dengan adanya beberapa kegiatan yang berbeda yaitu perkantoran, pendidikan, perdagangan, dan peribadatan, mengakibatkan tidak adanya jalur yang menerus antar kegiatan yang ada. Atau dapat dikatakan bahwa jalur perdagangan antara sisi timur dan sisi barat terputus dengan adanya sederetan kegiatan yang berbeda, sehingga pengunjung tidak seramai di bagian timur atau akumulasi pengunjung rendah. Namun lokasi-lokasi ini tetap diminati PKL, karena keberadaan PKL di sekitar Simpang Lima, tidak hanya adanya kegiatan formal berupa perdagangan, tetapi karena Simpang Lima merupakan salah satu pusat kota yang berupa nodes dengan lima pertemuan jalur sirkulasi kota, sehingga menjadikannya memiliki sirkulasi kendaraan tinggi yang berarti juga berpengunjung tinggi (dinyatakan oleh Lynch, 1973). Khusus di depan Mesjid Baiturrahman kunjungan juga tinggi, mengakibatkan daya tarik PKL untuk berusaha pada lokasi ini. Namun mengingat kegiatan ini, adalah kegiatan ibadah merupakan tempat kegiatan yang sakral, dan aktivitas PKL tidak sesuai dengan aktivitas peribadatan dan tata massa/tampilan PKL yang tidak tertata, mengakibatkan terkesan kumuh. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ini, maka sebaiknya perlu ditata ruang aktivitas PKL di depan bangunan mesjid, agar tidak merusak kesan kesakralan kegiatan yang diwadahnya.

Di tepi Lapangan Pancasila, juga merupakan lokasi yang diminati PKL, karena sebagai ruang publik terbesar di kota Semarang, dimanfaatkan oleh masyarakat Semarang untuk bersosialisasi, sehingga timbul berbagai aktivitas seperti olah raga, rekreasi dan hiburan. Menurut kriteria pemilihan lokasi. Adanya aktivitas-aktivitas oleh masyarakat menjadikan Lapangan Pancasila terdapat pengunjung dengan akumulasi tinggi.

Keadaan ini menjadi daya tarik PKL untuk memanfaatkannya sebagai lokasi berdagang menjajakan dagangannya. Hal ini sesuai dengan salah satu sifat PKL yang memanfaatkan adanya lokasi dengan akumulasi pengunjung tinggi pada suatu kawasan.

Keberadaan aktivitas PKL ini adalah merupakan pendukung aktivitas (*activity support*), akibat adanya kegiatan formal pada suatu kawasan. Oleh karena itu perlu adanya pengaturan ruang untuk kegiatan formal dan untuk kegiatan informal pada perencanaan tata ruang pada suatu kawasan.

Tempat Usaha

Tempat berdagang yang diminati pengunjung dan pedagang di sekitar Simpang Lima adalah di trotoar. Trotoar sebagai ruang publik yang berfungsi sebagai sirkulasi pejalan, akan selalu dilalui oleh para pejalan setiap saat, baik yang akan berkunjung ke pertokoan ataupun ke Lapangan Pancasila, sehingga merupakan tempat lalu lintas pejalan yang tinggi. Letak trotoar yang di tepi jalan raya, membuat mudah untuk dicapai oleh para pejalan. Sesuai dengan sifat PKL yang memotong sirkulasi jalur perdagangan, dan memanfaatkan jalur pejalan dan tempat yang sering dikunjungi orang dalam jumlah besar di daerah komersial, maka PKL menggunakan trotoar sebagai tempat usaha dan pengunjung dapat melihat apa yang diajakan para PKL.

Adanya PKL di ruang sirkulasi ini terjadi pelanggaran, karena PKL menggunakan seluruh ruang sirkulasi untuk aktivitasnya, sehingga sebagai fungsi utamanya sebagai sirkulasi pejalan tidak dapat digunakan oleh para pejalan. Kondisi ini perlu ditertibkan dengan penataan fisik PKL yang membagi secara tegas ruang PKL dan ruang sirkulasi pejalan. Namun dalam hal ini perlu adanya peraturan tertulis untuk penataannya agar tidak terjadi penurunan fungsi ruang publik dan penurunan kualitas fisik lingkungan.

Pola Sebaran PKL

Dari hasil pengamatan visual, preferensi pedagang dan preferensi pengunjung, pola sebaran PKL di kawasan Simpang Lima berkelompok bercampur dengan jenis dagangan PKL yang lain. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa lebih menarik pembeli dan memudahkan pilihan jenis dagangan. Maksud dari pola sebaran PKL berkelompok bercampur dengan jenis PKL yang lain adalah bercampurnya PKL dalam kelompok-kelompok sejenis seperti jenis PKL makanan/minuman berkelompok menjadi satu; jenis PKL pakaian, asesories, topi berkelompok menjadi satu; jenis PKL majalah, poster berkelompok menjadi satu dalam ruang yang sama.

Pola penyebaran PKL terjadi di sekitar Simpang Lima sesuai dengan preferensi PKL dan pengunjung serta sesuai dengan yang dikatakan Mc.Gee dan Yeung bahwa PKL dalam melaksanakan aktivitasnya lebih suka beraglomerasi (berjualan berkelompok) sebagai salah satu cara untuk dapat menarik pembeli / pengunjung, karena PKL cenderung melakukan kerjasama atau saling mendukung dengan PKL lain yang sejenis atau yang berkaitan erat dengan jenis usahanya. PKL berderet memanjang mengikuti pola trotoar yang lurus mengikuti pola jaringan jalan adalah merupakan aglomerasi linier. PKL berada di trotoar ini, karena tempat tersebut cukup ramai dilalui pengunjung atau pejalan dan mudah terlihat dari kendaraan yang lalu lalang. Hal ini menjadikan daya tarik para PKL untuk beraktivitas dan beraglomerasi menjajakan dagangannya, karena dapat dengan mudah dicapai dan dilihat oleh pengunjung baik yang berada di trotoar maupun pengunjung yang melintas di jalan raya/pengunjung yang berkendara.

Sifat Pelayanan PKL (Cara PKL Berlokasi)

Di daerah studi didapat bahwa cara berjualan PKL ada 2 (dua) cara, yaitu: cara pelayanan menetap dan peyanaan tidak menetap.

1. Pelayanan Menetap, berdasarkan dari penelitian, diperoleh bahwa sebagian besar PKL di Simpang Lima bersifat pelayanan menetap dengan alasan, karena memiliki langganan tetap dan tempat yang straregis. Kondisi ini mencerminkan bahwa PKL selalu ingin di kenal oleh pengunjung suatu lokasi, sehingga mereka akan lebih mudah mengembangkan usahanya daripada mereka harus berpindah-pindah tempat. Dengan menempati lokasi yang tetap, dan waktu operasi yang tetap, menyebabkan mereka memiliki pelanggan tetap, sehingga mereka tidak perlu berdagang berpindah - pindah tempat atau berkeliling mencari pembeli. Dengan menetap, pembeli datang dengan sendirinya mencari PKL andalannya. Pedagang dengan sifat pelayanan menetap, mereka berkelompok-kelompok dengan pedagang yang sejenis. Hal ini sesuai dengan watak mereka yang saling mendukung antar pedagang sejenis atau antar pedagang yang jenis dagangannya berkaitan erat.
2. Pelayanan tidak menetap, sebagian kecil PKL di Simpang Lima bersifat pelayanan tidak menetap dengan alasan, karena mencari pembeli dan tidak memiliki lokasi dan tempat berdagang yang tetap. Mereka biasanya hanya berjualan dalam waktu yang singkat/tertentu saja, karena memanfaatkan waktu-waktu tertentu, disaat di Simpang Lima ada kegiatan tertentu.

Aktivitas PKL

Jenis dan Sarana Fisik Dagangan

Jenis dagangan dan sarana fisik dagangan para Pedagang Kaki Lima di Simpang Lima Semarang, berdasarkan pengamatan, preferensi Pedagang, dan konsumen/pengunjung, adalah:

1. Jenis dagangan yang mendominasi (jumlahnya banyak), yaitu:
 - Makanan/minuman, merupakan dominansi jenis dagangan PKL dengan sarana dagangan berupa gerobak, tenda, dan lesehan.
 - Pakaian, dengan sarana dagangan digelar di tanah, digantung pada rak gantungan, dan di meja.
 - Aksesories, dengan sarana dagangan digelar di tanah dan di meja.
2. Jenis dagangan dan sarana berdagang lain yang juga banyak dijual oleh para PKL, adalah:
 - kelontong, majalah/buku bacaan, digelar di tanah/di meja/rak.
 - rokok, sarana dagangan berupa kios beroda
 - buah-buahan, sarana dagangan berupa gerobak

Keanekaragaman jenis dagangan PKL yang terdapat di kawasan Simpang Lima ini, sesuai dengan karakter PKL, bahwa jenis dagangan PKL selalu mengikuti aktivitas induk yang terdapat di kawasan tersebut., karenanya jenis-jenis dagangan PKL tersebut adalah makanan/minuman, pakaian, aksesories, barang cetakan dan alat tulis, kelontong, dll, yang merupakan jenis-jenis dagangan yang terdapat atau diperlukan pada aktivitas perdagangan, perkantoran, rekreasi / hiburan, yang terjadi di kawasan ini.

Adapun jenis sarana dagangan yang digunakan para pedagang kaki lima di Simpang Lima, seperti gerobak, tenda, meja, rak, lesehan, gelaran, merupakan sarana yang mudah dan efisien digunakan untuk menggelar dagangannya, sehingga mudah untuk terlihat dan memilih barang dagangan oleh para pengunjung. Jenis-jenis sarana dagangan yang digunakan tersebut mudah untuk dibongkar pasang dan dipindahkan untuk disimpan/dibawa pulang oleh pedagang. Hal ini sesuai dengan peraturan yang berlaku di kawasan tersebut, bahwa setelah waktu berdagang selesai, pedagang tidak boleh meninggalkan sarana dagangan di lokasi dan tempat berdagang PKL atau dengan kata lain lokasi dan tempat dagangan harus bersih tidak ada sarana dagangan yang ditinggalkan pedagang.

Waktu Berdagang

Dari hasil pengamatan visual dan penyebaran kuesioner, aktivitas Pedagang Kaki Lima di Simpang Lima, terdapat 4 waktu berdagang, adalah sebagai berikut:

1. Pukul 04.00 – 09.00, berlangsung hanya pada hari Minggu pagi dan hari libur/besar. Jenis dagangan PKL berupa makanan/minuman, aksesories, kelontong, pakaian, mainan anak, majalah, dan persewaan mainan anak. Biasanya berlokasi di tepi Lapangan Pancasila, di depan Kantor Telkom/SMK 7, di depan Ramayana Departemen Store, di depan Super Ekonomi Simpang Lima.

2. Pukul 10.00 – 22.00, berlangsung setiap hari mengikuti waktu buka dan tutup pertokoan yang ada di Simpang Lima. Jenis dagangan yang diperjual belikan adalah aksesories, makanan / minuman. Lokasi PKL ini menempati di depan Ciputra Mall, dan di depan Simpang Lima Plaza, di depan Mesjid Baiturrahman.
3. Pukul 17.00 – 04.00, berlangsung setiap hari sesuai dengan peraturan waktu yang ditentukan dalam SK Walikota Semarang. Jenis dagangannya berupa makanan/minuman, rokok. Berlokasi di depan Super Ekonomi Simpang Lima, di depan Ramayana Departemen Store, di depan Kantor Telkom/SMK 7, di depan pertokoan Gajah Mada Plaza/E Plaza.
4. Pukul 17.00 – 09.00, waktu berdagang ini tidak setiap hari, ini hanya berlangsung pada hari Sabtu dan Minggu/libur, dengan jenis dagangan berupa makanan/minuman. Kegiatan ini dilakukan oleh PKL yang berada di tepi Lapangan Pancasila, di depan Super Ekonomi Simpang Lima, di depan Ramayana Departemen Store.

Waktu aktivitas PKL, adalah mengikuti aktivitas induknya. Waktu aktivitas PKL di Simpang Lima mengikuti aktivitas perdagangan di Simpang Lima dan aktivitas masyarakat kota Semarang di kawasan Simpang Lima untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan bersantai pada waktu-waktu senggang/libur setelah melaksanakan kegiatan rutin, seperti bekerja dan sekolah.

Tujuan dan Motivasi Konsumen

1. Tujuan

Tujuan utama konsumen datang ke Simpang Lima adalah berkunjung ke Lapangan Pancasila, ke Ciputra Mall, ke pertokoan Simpang Lima Plaza, ke Super Ekonomi Simpang Lima, ke Ramayana Departemen Store, dan ke Gajah Mada Plaza. Adapun konsumen yang tujuan utama berkunjung ke PKL hanya sedikit. Namun ternyata sebagian besar pengunjung Simpang Lima melakukan kunjungan sampingan ke PKL yang terdapat di sekeliling Simpang Lima, tetapi hanya sedikit konsumen yang tidak melakukan kunjungan sampingan ke PKL. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa PKL juga menjadi daya tarik pengunjung di Simpang Lima.

2. Motivasi Konsumen (Pengunjung) PKL

Adapun motivasi konsumen datang ke PKL di Simpang Lima, ada 2 hal yaitu: untuk membeli makanan/minuman dan membeli barang (aksesories, pakaian, kelontong, majalah/cetakan, rokok, buah-buahan). Pengunjung termotivasi data ke PKL, karena suasanaanya lebih santai, tidak terkesan formal (pengunjung terlepas dari suasana rutinitas sehari-hari), dan bisa mendapatkan barang dengan kualitas yang sama di perdagangan formal, tetapi dapat dibeli dengan harga lebih murah.

Temuan Studi

Dari hasil uraian diatas, maka ditemukan beberapa karakteristik aktivitas PKL di Simpang Lima, adalah sebagai berikut:

1. Ruang Aktivitas, lokasi dan tempat usaha PKL, adalah di trotoar tepi Lapangan Pancasila, di trotoar depan Ciputra Mall, di trotoar depan pertokoan Simpang Lima Plaza, di trotoar depan Super Ekonomi Simpang lima, di trotoar depan Ramayana Departemen Store, di trotoar depan Kantor Telkom/SMK 7, di trotoar depan Gajah Mada Plaza/E Plaza, di trotoar depan Mesjid Baiturrahman. Alasan-alasan PKL beraktivitas di lokasi dan tempat tersebut diatas adalah:
 - Merupakan daerah ramai lalu lalang pengunjung dan menempati ruang publik (trotoar)
 - Mudah dicapai baik oleh yang berkendaraan.
 - Tempat usaha di trotoar, memberi suasana santai terlepas dari suasana rutinitas sehari-hari atau terlepas dari suasana formal.
2. Pola penyebaran PKL, adalah memanjang (linier) di sepanjang trotoar, mengikuti pola jaringan jalan. Dengan mengelompok sesuai dengan jenis dagangannya (kelompok makanan/minuman, kelompok pakaian-asesories. Kelompok majalah / cetakan, kelompok buah-buahan, kelompok rokok, kelompok kelontong).
3. Sifat pelayanan PKL, yang dominan adalah menetap, karena berdagang di lokasi dan tempat, waktu, dan hari, yang tetap tidak berpindah-pindah. Sebagian kecil PKL sifat pelayanan tidak menetap, karena berdagang hanya pada waktu tertentu, hari tentu.
4. Aktivitas PKL
 - Jenis dagangan didominasi makanan / minuman, pakaian, asesories, kemudian jenis dagangan lain yang juga terdapat di Simpang Lima adalah kelontong, rokok, dan buah-buahan. Sarana dagangan yang digunakan adalah tenda, gerobak, lesehan, meja/rak, gelaran, kios beroda, merupakan sarana dagangan yang mudah dibongkar pasang dan mudah untuk dipindah-pindahkan.
 - Waktu berdagang, mengikuti kegiatan perdagangan formal pukul 10.00 – 22.00; mengikuti kegiatan olah raga, rekreasi, dan hiburan pukul 17.00 – 04.00; mengikuti kegiatan saat hari libur pukul 17.00 – 09.00.
 - Tujuan dan motivasi pengunjung, sebagian besar pengunjung kegiatan formal di Simpang Lima, berkunjung ke PKL, dan sebagian besar konsumen PKL untuk membeli makanan/minuman. Selain membeli makanan / minuman, pengunjung juga membeli barang dagangan yang lain yaitu: aksesories, majalah/cetakan, pakaian, kelontong, rokok, buah-buahan, mainan, karena harga lebih murah dan suasanaanya tidak formal.

Kesimpulan

Dari hasil uraian di atas, karakteristik aktivitas Pedagang Kaki Lima di Simpang Lima Semarang adalah:

1. Ruang aktivitas PKL, lokasi berdagang PKL di depan pertokoan, di depantempat ibadah, dan perkatoran/sekolah, di tepi Lapangan Pancasila, dan menempati ruang trotoar yang terdapat di muka dan tepi kegiatan formal tersebut. PKL memilih lokasi dan tempat berdagang pada ruang-ruang publik, karena memanfaatkan ruang yang memiliki akumulasi pengunjung tinggi (ruang lalu lintas pengunjung) dan kemudahan pencapaian oleh pengunjung.
2. Pola penyebaran, PKL dalam berdagang pada suatu lokasi di sekitar Simpang Lima, beraglomerasi terdiri dari beberapa kelompok jenis dagangan, agar dapat saling mendukung antar jenis dagangan yang saling terkait. Adanya pola aglomerasi ini, memudahkan pengunjung untuk memilih jenis dagangan.
3. Sifat pelayanan, PKL dalam beraktivitas bersifat menetap, karena dengan menetap dapat memiliki pelanggan tetap, lokasi berdagang tetap, dan tempat berdagang yang pasti, sehingga PKL tidak perlu berjualan berkeliling mencari pembeli.
4. Aktivitas PKL:
 - a. Jenis dagangan dan sarana dagangan PKL, jenis dagangan PKL mengikuti jenis dagangan yang diperjual belikan pada aktivitas perdagangan formal, dan jenis dagangan yang diperlukan oleh aktivitas formal lain (ibadah, rekreasi/hiburan, olah raga) yang ada di Simpang Lima, yaitu makanam / minuman, asesories, pakaian, kelontong, majalah/cetakan, rokok. Adapun sarana dagangan yang digunakan adalah sarana yang tidak permanent yang mudah dibongkar pasang dan mudah dipindahkan, yang sesuai dengan peraturan Pemda, bahwa setelah beraktivitas, ruang tempat berdagang harus bersih tidak ada sarana dagangan yang ditinggal di tempat berdagang.
 - b. Waktu berdagang PKL, mengikuti aktivitas utama yang ada di kawasan Simpang Lima, yaitu mengikuti waktu aktivitas perdagangan, olah raga, rekreasi/hiburan, dengan memanfaatkan akumulasi pengunjung yang datang melaksanakan aktivitas - aktivitas yang ada di kawasan.
 - c. Tujuan, sebagian besar pengunjung kegiatan formal melakukan kunjungan ke PKL dan motivasi melakukan kunjungan ke PKL adalah untuk memenuhi kebutuhan makan / minum dan membeli jenis dagangan lain yang ada di PKL Simpang Lima, dengan suasana santai yang jauh dari suasana formal dari kegiatan rutinitas pengunjung.

Rekomendasi

Mengingat kegiatan informal dalam hal ini Pedagang Kaki Lima, merupakan bagian dari kegiatan kota, maka perlu kiranya dilaksanakan/terakomodasi ruang aktivitas PKL di dalam penataan perencanaan kota. Adapun hal-hal yang perlu menjadi masukan dalam menentukan ruang aktivitas PKL adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan PKL di Simpang Lima perlu diakomodasi, aktivitas PKL yang ada merupakan dampak dari adanya aktivitas formal yang ada di kawasan.
2. Dalam perencanaan tata ruang kota di kawasan Simpang Lima, perlu mengakomodasi ruang aktivitas PKL.
3. Dalam menentukan ruang aktivitas PKL di Simpang Lima, harus berdasarkan karakteristik aktivitas PKL di kawasan, dengan mengenali ruang dan tempat berdagang yang menjadi daya tarik PKL untuk beraktivitas, pola sebaran PKL, sifat layanan PKL, waktu berdagang PKL, jenis dagangan dan jenis sarana dagangan PKL.

Daftar Pustaka

1. Mc.Gee,T.G aand Yeung,Y.M. Hawkers In South East Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy, International Development Research Centre, Ottawa, Canada, 1977.
2. Rachbini, Didik J; Hamid, Abdul, Ekonomi Informal Perkotaan, Penerbit PT.Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, 1994
3. Widjajanti, Retno, Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima, Tesis, Program Magister Perencanaan Wilayah Dan Kota Intitut Teknologi Bandung, Bandung, 2000.

